

REFUGEE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



Daftar Isi

- Damai Di Mata Dan Hati Perempuan 1
- Pendidikan Perdamaian Dan Pendidikan Yang Berjiwa Damai 3
- Hari Pengungsi Sedunia 5

Kata Pengantar

Tanggal 21 September, orang di seluruh dunia akan merayakan hari Perdamaian Internasional. Kata 'damai', 'perdamaian', atau 'salam' biasanya dihubungkan dengan keselamatan, kesejahteraan, keamanan, keakraban, dan kemakmuran, keadaan yang dirindukan oleh setiap orang khususnya mereka yang pernah mengalami konflik kekerasan dan dipaksa meninggalkan tanah mereka. Kata 'damai' bagi masyarakat Aceh juga memiliki makna yang besar. Dalam Refugee kali ini guru-guru sekolah di Aceh Selatan merefleksikan apa yang bisa mereka sumbangkan untuk membangun masyarakat yang damai. Para pemuda pun mengungkapkan apresiasi atas empat tahun perdamaian di Aceh. Akhirnya kita tidak bisa melupakan orang-orang yang belum bisa menikmati perdamaian, keamanan dan hidup bermartabat. Hari Pengungsi 20 Juni lalu juga mengingatkan kita akan keberadaan pengungsi lintas batas (refugee) dan pengungsi internal (IDP) sebagai kelompok yang paling rentan dan memerlukan solidaritas dari masyarakat penerima mereka untuk memperoleh kembali martabat dan hak mereka sehingga memungkinkan mereka untuk membangun kembali hidup mereka. Rasa damai bagi para pengungsi seakan-akan begitu mahal harganya. Damai itu indah namun akan jauh lebih indah jika kita bisa membagikannya kepada semua orang.

DAMAI DI MATA DAN HATI PEREMPUAN

Oleh: Ninuk Setya Utami

Mata Ainun Syam menatap tiga piala yang berdiri sejajar di samping kanan televisi warna berukuran 14 inci. Tulisan yang tertera pada piala tidak tampak, tertutupi oleh tumpukan compact disk dan kaset. Sesaat kemudian tangan kanannya mengambil piala terdekat dari televisi. Dipindahkannya piala setinggi kurang lebih 40 sentimeter itu ke tangan kanannya. Lalu diusap-usapnya dinding piala

berwarna emas namun kusam itu dengan kain sarung yang juga tengah dipakainya. Tak juga puas, mulutnya dimonyongkan lalu dihembuskan udara dari paru-parunya. Butiran lembut seperti tepung kecoklatan terdorong menjauhi piala. Debu beterbangan.

"Piala-piala ini kami raih sebelum konflik terjadi di bumi Aceh. Beberapa piala hilang saat konflik. Entah diambil atau dirusak saya tidak



tahu. Hanya tiga buah piala ini yang tersisa," matanya tidak beralih pandang dari piala yang diraih tahun 2003 lalu itu.

Ketika konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah RI di tahun 2001-2004 belum pecah, kata Ainun, pemuda aktif berkegiatan, termasuk di bidang olahraga bola voli. Bahkan beberapa piala mampu diraih manakala tim bola voli putri mengikuti berbagai pertandingan di wilayah lain.

"Kebetulan pak geuchik (kepala desa) dulu hobi main voli juga. Makanya pemuda terus didorong untuk mengikuti turnamen atau pertandingan-pertandingan di berbagai daerah. Dan kami tidak pernah pulang dengan tangan kosong," ujarnya girang mengenang masa lalu.

Dukungan yang diberikan oleh geuchik dan perangkat desa lainnya tidak hanya berupa dukungan moril, namun juga ke pendanaan. Ainun, ketua kelompok pemuda Desa Malaka, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan ini menuturkan, perangkat desa memberikan dana khusus agar kegiatan bola voli pemuda tetap berjalan. Kerap kali uang tersebut berasal dari dana bantuan desa atau bandes.

Namun, saat konflik terjadi para pemuda dan kaum perempuan tidak diperkenankan lagi aktif dalam kegiatan olahraga di daerah tersebut. Ainun yang duduk bersama Eriwati, awalnya enggan mengungkapkan siapa yang melarang pemuda berolahraga.

"Kalau mengingatnya akan menambah sedih. Apalagi Pak geuchik yang sangat mendukung kegiatan kami dibunuh orang gunung semasa konflik. Kami hanya berharap, kelak kami bisa bermain lagi. Senang rasanya bisa berprestasi dan membuat warga desa bangga. Senang bisa menyatukan pemuda dan memiliki saudara di mana-mana melalui bola voli," ujar Eriwati dengan suara parau. Ainun mengangguk setuju dengan perkataan kawan sedesanya itu.

Orang gunung yang dimaksud Ainun adalah orang-orang GAM. Ainun dan Eriwati tidak pernah mengetahui alasan pelarangan itu. "Kata mereka, main voli bagi perempuan haram hukumnya," tambah Eriwati.



Samsidar ketua pemuda Desa Pulo Kambang

Lebih enak damai

Lain Ainun dan Eriwati, lain pula dengan Samsidar dan rekan-rekannya dari Desa Pulo Kambang, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Gadis-gadis di desa dampingan JRS ini diberi kebebasan untuk berekspresi melalui olahraga oleh masyarakat umum maupun perangkat hukum dan adat. Bahkan pada rencana awal kegiatan, kaum pemuda yang mayoritas mantan kombatanlah yang memberi saran, serta membantu pembuatan lapangan voli untuk pemuda.

"Boleh dibilang, masa konflik dulu hidup kita penuh ketakutan dan kecurigaan. Bahkan dengan saudara, tetangga sendiri pun curiga," kata Samsidar usai tim voli desanya bertanding dengan tim dari Desa Lhok Rukam, dalam Festival Perdamaian melalui Olahraga yang diadakan JRS dan ASA Asia, bekerjasama dengan pemuda-pemuda Gampong Pulo Kambang.

Ketua pemuda ini juga mengaku, perdamaian di bumi Aceh membuat kehidupan mereka lebih baik, meskipun masih banyak warga yang merasakan kesusahan.

"Itu juga karena konflik dulu. Banyaklah alasannya, masih ada trauma-trauma (trauma). Tapi kalau dirasakan lagi, tetap lebih enak damai seperti sekarang. Tidak punya uang tapi tidak takut pigi-pigi (pergi). Kemana-mana aman. Di rumah juga merasa aman, tidak takut-takut seperti dulu. Dulu pintu rumah diketuk orang saja takutnya, Kak! Sekarang ke sekolah aman, ke pasar aman. Kalau dulu pun, punya uang banyak tapi takut."

Perasaan 'lebih enak damai' juga dirasakan Siti Hajar gadis asal Desa Lhok Rukam, Kecamatan Tapaktuan. Ia mengungkapkan, setelah MoU perdamaian antara RI dengan GAM disepakati, kehidupan masyarakat lebih tertata, termasuk desanya. Seperti penuturan Samsidar, Siti mengaku bahwa rasa persahabatan dan persaudaraan dengan kawan-kawan yang sebelumnya belum dikenalnya semakin besar.

"Kalau dulu, bagaimana mau mengakui saudara kalau saling memusuhi. Padahal kita sama-sama orang Aceh. Kalau kami menyebutnya 'orang kita'. Tapi sesama 'orang kita' terpecah-pecah karena konflik, saling bermusuhan, saling membunuh dan membenci. Situasi damai seperti sekarang patut kami syukuri dan kami jaga. Supaya hidup lebih indah seperti slogan kampanye perdamaian desa kami," kata gadis berbadan jangkung ini. ***



Siti Hajar pemuda Desa Lhok Rukam

SELENGGARAKAN ATAS KERJASAMA JRS, DINAS PENDIDIKAN



Ibu Helmawita memberikan pengalamannya dalam pelatihan *Living Values*

Oleh: Saefuddin Amsa dan Paulus Enggal

There can never be peace between nations until there is first known that true peace which is within the souls of men
(Black Elk, 1953)

Peace is not the absence of war; it is a virtue, a state of mind, a disposition for a benevolence, confidence, justice
(Baruch Spinoza)

Me
Meski selama beberapa tahun terakhir tidak terjadi konflik horizontal dalam skala yang besar, namun tidak berarti bahwa bangsa Indonesia terbebas dari bom waktu bernama konflik kekerasan. Dalam diskursus membangun perdamaian (peacebuilding), situasi ini disebut tahap laten, di mana potensi konflik masih ada dan bisa meledak kapan saja, tergantung dari ketersediaan faktor pemicunya.

Sebagai bangsa majemuk dengan beragam komunitas etnis dan agama, Indonesia sedang bergumul dengan persoalan multidimensi seperti partisipasi dalam kesejahteraan ekonomi, kekuasaan politik, dan hak sosial-budaya. Potensi konflik menjadi laten saat ada tingkat kesejahteraan yang berbeda yang mengikuti latar belakang etnis, agama dan latar belakang sosial-budaya yang lain. Jika ada kesalahan atau bahkan penyalahgunaan kemajemukan demi keuntungan politik, akan terjadi ketegangan yang dapat mengakibatkan timbulnya konflik kekerasan

Dalam lingkup yang lebih kecil, potensi konflik ada pada bahasa kekerasan yang ditempuh oleh sebagian pihak dalam menyelesaikan setiap persoalan. Cara-cara kekerasan juga dibudayakan baik oleh individu maupun berbagai institusi sosial politik dan ekonomi demi mencapai keuntungan dan kepentingan tertentu. Selain itu, media massa yang seharusnya menjadi penyampai pesan informatif dan edukatif juga secara terus-menerus mengkampanyekan kekerasan melalui berbagai tayangan atau bentuk publikasi cetak lainnya. Dengan berbagai bentuk dan media penyebaran, kekerasan akhirnya menjadi budaya yang tentu sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan karakter individu.

"Kami merasa televisi punya pengaruh yang sangat besar pada perilaku anak-anak," tutur Helmawita (45) guru SD Lhok Rukam. "Perilaku anak-anak cenderung meniru dari apa yang mereka lihat di televisi," tambah Abdullah Isa (29) guru SDN Pulo Kambing. Fenomena ini terungkap dalam sharing pengalaman selama Pelatihan Pengembangan Nilai Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah yang diselenggarakan atas kerjasama *Jesuit Refugee Service (JRS) Indonesia*, *Living Values Indonesia* dan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan, 29 Juni-2 Juli 2009 di aula pertemuan Dinas Pendidikan.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas sederhana, yaitu suatu sistem pendidikan yang bisa membentuk generasi yang menghargai keadilan, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai prasyarat bagi terciptanya suasana damai dan harmoni. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian menjadi kebutuhan mutlak, tidak hanya dalam konteks wilayah yang sedang bergejolak karena perang atau kekerasan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian setiap individu atau warga negara demi kualitas kehidupan mereka sendiri.

"Sebenarnya ada banyak model atau bentuk pendidikan perdamaian, seperti yang dikembangkan oleh UNICEF. Tetapi JRS memilih *Living Values* sebagai bentuk pendidikan perdamaian yang ingin dikembangkan di Aceh Selatan," terang Saefuddin Amsa, Koordinator Pelatihan *Living Values* JRS. "Pemilihan *Living Values* (LV) sebagai model pendidikan perdamaian didasarkan pada tiga hal. Pertama, LV bisa dikembangkan dalam situasi apapun baik pada masa konflik maupun damai karena yang



Apresiasi seni guru-guru MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Air Pinang

digali dalam LV adalah nilai-nilai universal yang ada dalam diri setiap orang. Kedua, LV sudah menyediakan *tools* yang cukup lengkap. Alasan ketiga adalah karena yang dikembangkan dalam LV adalah nilai-nilai *universal*, maka dia bisa menjadi dasar bagi aktivitas lainnya," tutur Amsa lebih lanjut.

"Pelatihan Pengembangan Nilai Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah ini sebenarnya sejalan dengan visi dan misi Dinas Pendidikan sendiri yang dituangkan dalam Sekolah atau Sekolah Sehat," terang Kasman (45), Sekretaris Dinas Pendidikan Aceh Selatan. "Sekolah sendiri mencakup tiga hal: Sehat Kegiatan Belajar Mengajar, Sehat Lingkungan dan Sehat Administrasi." Hal ini di amini Taka Gani (44) fasilitator Pelatihan LV. "*Living Values* sendiri mencoba menciptakan sekolah sehat dalam kegiatan belajar mengajar," paparnya.

Bagaimana caranya? Yang terpenting dalam proses menciptakan suasana atau budaya damai di lingkungan sekolah adalah melalui kegiatan belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain. Bagi peserta pelatihan, suasana atau budaya damai di sekolah diterjemahkan dalam istilah 'sekolah ideal'.

"Bagi saya, sekolah ideal adalah sekolah yang ramah lingkungan," ungkap Hamnis (43), guru MIN Air Pinang. "Dimana guru harus mengerti dan memahami latar belakang murid," sambungnya lagi.

"Sekolah ideal adalah sekolah dimana guru mau melayani siswa dan bersedia menjadi pengganti orangtua," sambung Marwati (40), Kepala Sekolah SDN Ie Mirah.

"Sekolah ideal akan terbentuk ketika ada kasih sayang, di mana guru tidak membedakan anak. Apakah dia pandai atau bodoh, kaya atau miskin," jelas Yasmalinda Ningsih (41), Kepala Sekolah MIN Air Pinang.

Pendidikan perdamaian di sekolah yang menekankan pada proses mengharuskan adanya prinsip atau pendekatan yang menjadi landasan dari setiap kegiatan atau interaksi antar individu di lingkungan sekolah. Sebagaimana dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya, prinsip atau pendekatan ini menempatkan guru sebagai pemegang peran utama. Tentu karena kegiatan atau suasana yang dirancang dalam pendidikan perdamaian ini bertujuan untuk menciptakan suasana atau budaya

damai, maka seorang guru dalam hal ini juga harus menjadi orang pertama yang menciptakan suasana dan budaya damai tersebut.

Seorang guru yang betul-betul peduli pada perkembangan karakter anak didik melalui pendidikan perdamaian harus terlebih dulu memiliki kesadaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dalam dirinya. Hal ini karena pendidik tidak hanya mengajarkan suatu pengetahuan, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak didik sehingga jika ia memulai dari dirinya sendiri maka ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya.

"Oleh karena itu, yang menjadi sasaran pertama adalah guru dan kepala sekolah untuk menggali bersama 12 nilai dalam *Living Values* bersama siswa. Dan kemudian mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar bahkan dalam sikap keseharian guru di sekolah," terang Elis, Koordinator School Project JRS Aceh Selatan. "Ini yang menjadi dasar juga mengapa School Project menempatkan pelatihan *Living Values* sebelum pelatihan yang lain karena nilai-nilai itulah yang menjadi *core* atau inti setiap aktivitas di School Project," tambahnya.

Dalam relasi dan interaksinya kepada anak didik, seorang pendidik yang berjiwa damai tidak akan menempatkan dirinya sebagai guru yang hanya bertugas mengajar, atau sekedar hubungan antara guru dengan murid. Lebih dari itu, pendidik berjiwa damai juga mampu menciptakan suasana penuh kasih sayang kepada anak didiknya. Sikap yang sama juga ia terapkan dalam konteks relasi dengan sesama guru, kepala sekolah, atau anggota komunitas sekolah lainnya.

"Bagi saya materi tentang mendengar aktif akan sangat membantu dalam memahami kondisi siswa. Kalau selama ini saya hanya melihat sisi luarnya saja maka dengan mendengar aktif saya bisa melihat latar belakang mengapa anak bisa bersikap seperti ini atau itu," ungkap Kurnia (40), guru SDN Panjupian.

"Pelatihan menghidupkan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ini bisa membantu saya untuk menciptakan sekolah yang ideal. Sekolah yang aman dan damai, hubungan murid dan guru yang saling menghormati dan menghargai," papar Evidawati (22), guru SDN Lhok Sialang Rayeuk.

"Menurut saya dengan pelatihan menghidupkan nilai ini, kami sebagai guru yang mengajar di daerah konflik bisa terbantu untuk

menciptakan kedamaian antara murid dengan murid maupun murid dengan guru,” jelas Syakrimuna (42), guru SDN Ie Mirah.

“Dengan berbagi pengalaman bersama rekan-rekan guru yang lain selama pelatihan ini, kami bisa tahu kondisi masing-masing sekolah dan bagaimana kami bisa menciptakan sekolah yang ideal itu. Sehingga apa yang kita cita-citakan bersama sebagai tujuan pendidikan nasional akan tercapai,” ungkap Mardhiah (48), wakil kepala sekolah SDN Panjupian

Pada akhirnya, seorang pendidik berjiwa damai bukan hanya seorang guru yang mengajar di sekolah. Pendidik berjiwa damai dengan semua sikap positif yang melekat padanya dan nilai

perdamaian mampu membangkitkan semangat perdamaian secara luas kepada orang lain. Bagi Indonesia, pendidik berjiwa damai sungguh diperlukan tidak hanya untuk mendapatkan generasi muda yang bertujuan membangun budaya damai dan melengkapi mereka dengan dasar-dasar untuk menyelesaikan konflik laten yang mereka akan hadapi secara damai. Jika ada bahasa kekerasan, kita perlu mempelajari bahasa perdamaian. Tahap pertama adalah dengan mempelajari perbendaharaan kata seperti 12 kunci *Living Values* dan mempergunakannya di sekolah, di komunitas, dan masyarakat luas.

HARI PENGUNGSI SEDUNIA



(Kiri) Lars Stenger, Information dan Advocacy Officer JRS, sebagai salah satu nara sumber pada Hari Pengungsi Sedunia; (Kanan) Peserta diskusi Hari Pengungsi Sedunia.

Oleh: Lars Stenger

“... dan saya kira jika saya dapat melakukan sesuatu tentang itu demikian juga kamu. Mungkin dengan bantuan dan dukungan kita, mereka tidak harus berlari lagi.” Kata-kata penutup dari film “Running-Berlari” membuat ruangan sunyi sementara waktu. Penonton masih menatap layar bertuliskan logo SUARAM (Suara Masyarakat Malaysia, sebuah LSM yang mengadvokasi hak-hak pengungsi).

Dalam peringatan Hari Pengungsi Sedunia tanggal 20 Juni yang lalu, sekitar 50 orang termasuk dosen, perwakilan dari masyarakat sipil, dan mahasiswa dari Indonesia, Thailand dan Burma/Myanmar berkumpul di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas undangan JRS untuk menyaksikan sebuah film yang menggambarkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi di negara asal mereka dan di negara suaka (Malaysia). “Secara pribadi saya menghargai semua orang yang membantu mereka (pengungsi) dan menerimanya di negara mereka, mereka ini melarikan diri dan suara mereka menyentuh setiap kita,” ujar Lorence, mahasiswa asal Myanmar/Burma yang masih tersentuh dengan kisah yang disampaikan lewat film tersebut.

Para penonton terkejut saat mengetahui bahwa ada lebih dari 16 juta pengungsi di dunia yang menghadapi tantangan yang sama seperti potret orang-orang dalam “Berlari”: terpaksa meninggalkan negara asal mereka untuk mencari tempat hidup yang aman secara damai dan bermartabat namun menghadapi kecurigaan, dilabeli sebagai imigran gelap yang dicabut haknya dengan memasukkan mereka dalam rumah detensi atau dikirim

kembali ke negara asal mereka, di mana mereka seringkali menghadapi penyiksaan dan penganiayaan karena ras, agama, kebangsaan, anggota suatu kelompok sosial tertentu atau karena pendapat politik mereka.

“Indonesia baru-baru ini memberikan suaka bagi 441 pengungsi dan 1.487 orang lainnya yang memohon status pengungsi di sini kebanyakan berasal dari negara yang tengah berkonflik seperti Afghanistan, Sri Lanka, Burma, Irak dan Somalia,” kata Nurul, National Protection Officer UNHCR dalam presentasinya. Para pencari suaka dan pengungsi ini ditempatkan di 18 lokasi yang berbeda di Indonesia, termasuk losmen, kamp, dan rumah detensi di Jakarta, Bogor, Aceh, Tanjung Pinang, dan Medan.

Melanjutkan pertanyaan dan komentar mengenai situasi dan kondisi para pengungsi dan pencari suaka, satu peserta bertanya, “Apa langkah konkrit yang dapat kita ambil untuk membantu mereka?” “Ada usaha yang biasanya dilakukan pemerintah, PBB, LSM dan orang awam untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang melarikan diri dari negara asal mereka. Dengan keterbukaan dan menceritakan kisah mereka seperti yang telah dilakukan dalam film tadi, kita dapat mendorong adanya pengertian, solidaritas dan dukungan bagi para pencari suaka dalam menghadapi tantangan potret mereka di media sebagai imigran gelap yang mencoba memasuki suatu negara. Ini merupakan langkah yang awal,” jelas Lars, Information and Advocacy Officer JRS Indonesia.



Yitra, Melani, Yanti dan Aulia sedang menyiapkan publikasi JRS berupa brosur, buku, tentang informasi kepengungsian

Seperti yang diungkapkan Christy, pengungsi dari etnis minoritas Chin di Burma dalam film ini, "Saya menyadari bahwa dengan menjadi pengungsi, kami telah kehilangan martabat kami sebagai manusia dan perempuan. Apa yang saya inginkan untuk para pengungsi? Saya ingin meminta agar kami bisa tinggal dengan damai." Dengan memperbolehkan pengungsi dan pencari suaka untuk tinggal secara damai dan bermartabat hanya dapat dicapai dengan usaha dan solidaritas seperti yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam membantu pengungsi Rohingya saat mereka terdampar di Sabang dan Aceh Timur. Seperti yang diungkapkan oleh Baskara, SJ, yang juga moderator acara ini, "Bumi kita hanya mengenal satu spesies yang rela membunuh

sesamanya dan memaksa mereka untuk melarikan diri. Namun spesies ini juga mempunyai kemampuan 'solidaritas' dan 'kemanusiaan'. Atau akankah kita harus menyebutnya berbeda?"

Pada Hari Pengungsi Sedunia ini, tulisan Direktur Nasional JRS Indonesia, Adrianus Suyadi, SJ yang bertajuk "Pengungsi yang Dilupakan" dimuat di harian Kompas. Tulisan ini yang menyerukan penggunaan definisi secara luas dari penggunaan pengungsi de-facto, termasuk IDP, dalam usaha mendukung para pengungsi dan mereka yang terpaksa berpindah. Banyak dari mereka, termasuk yang di Indonesia, belum menemukan solusi yang berdaya tahan yang memungkinkan mereka untuk hidup bermartabat dan aman.

Hari-hari Penting Internasional

Agustus

- 9 Hari Pribumi Internasional
- 12 Hari Pemuda Internasional
- 23 Hari Peringatan Perdagangan Budak dan Penghapusan Perbudakan

September

- 8 Hari Aksara Internasional
- 16 Hari Ozon Internasional
- 21 Hari Perdamaian Internasional

Dukungan anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Keterangan
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJA#

EDITORIAL

Penanggung Jawab Editing:
Adrianus Suyadi SJ

Editor:
Lars Stenger

Desain:
Devira Wulandari

Penulis Artikel:
Ninuk Setya Utami
Saefuddin Amsa
Paulus Enggal
Lars Stenger

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
Puren, Pringwulung
Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta
55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id